

Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa

Andi Hikmawati Yunus
andihikmayunus@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the word hijrah today is no longer identified with the movement of the Prophet Muhammad and his followers from Mecca to Medinah, the meaning of hijrah is nowadays increasingly widespread, including human spiritual transformation. Although there are a number of literatures on the meaning of hijrah and its transformation that follow, this study focuses on how students interpret hijrah and how and why they transform themselves.

This studi was conducted at Hasanuddin University, Makassar, Using phenomenological approach, I combined in-depth interview and observation as my data collection methods. Fourteen students participated in this study, consisting of seven women and men respectively who are actively involved in religious studies and/or da'wah (proselytizing) organization.

The studi shows that hijrah for students is interpreted in terms of transforming in terms of physical appearance through styles of dress and ways of behaving, as well as efforts to increase religious knowledge. If the style of dress is the main indicator of the physical appearance of women who are hijrah, then for men, growing beard and wearing shorter pants are related to individual preferences. Therefore, for women, changes in behavior are closely related to changes in appearance, while for men changes in behavior are interwoven with efforts to increase religious knowledge through various media (such as religious studies, preaching, etc.). This indicates that this meaning does not stand alone, there are interrelationships, but they are differed by gender. Three underlying reasons why someone spiritually transform him/herself, namely romance experience, the influence of family environment, the influence of social environment, the influence of campus environment with its specific rules on student organizations.

Keywords: *Hijrah, Students, Transform, Gender, Religion.*

Pendahuluan

Di Indonesia, kata hijrah dewasa ini tidak lagi diidentikkan dengan perpindahan Nabi Muhammad dari Mekkah ke Medinah, makna hijrah kini semakin meluas. Hijrah secara umum dimaknai sebagai perpindahan Rasulullah dan pengukutnya dari Mekkah ke Medinah (Setiawan dkk. 2017; Ismail dan Arifin 2017; Aswadi 2011). Namun, kini hijrah memiliki pengertian yang lebih luas dan beragam serta

dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang. Al-Abrar (2018:6), misalnya, mengemukakan bahwa hijrah tidak sebatas bermakna perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Hijrah juga dapat dilakukan dengan meninggalkan akhlak atau kebiasaan yang buruk, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, segala sesuatu yang dapat menggelorakan syahwat dan nafsu, atau meninggalkan

pembicaraan yang menjerumus pada kemewahan-kemewahan duniawi. Aswadi (2011:342) menekankan meskipun makna hijrah juga berbeda-beda menurut para ulama, namun secara historis hijrah tidak saja bermakna perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat yang lainnya yang lebih aman, tapi juga mencakup perpindahan secara bathin, yakni lebih mendekatkan diri kepada Allah dan taat kepada perintah-Nya.

Ibrohim (2016:71) mengklasifikasikan pemaknaan hijrah dalam tiga jenis, yaitu: hijrah makaniyah (perpindahan teritorial), hijrah nafsiyah (perpindahan spiritual), dan hijrah amaliyah (perpindahan perilaku). Secara historis, ia menekankan bahwa hijrah Nabi Muhammad mengandung makna reformasi spiritual-moral, reformasi sosio-kultural, dan reformasi struktural.

Dalam konteks kekinian, umumnya transformasi berhijrah dapat dilihat secara fisik melalui perubahan penampilan (seperti bagi laki-laki berjenggot dan perempuan berjilbab), serta perubahan pemikiran dan spiritual (baca, misalnya, Setiawan dkk. 2017). Selain perubahan penampilan, pelaku hijrah juga dapat dilihat dari perubahan perilaku, seperti tutur kata dengan penggunaan bahasa yang lebih baik ketika berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, dan sering menyebutkan asma-asma Allah ketimbang menggunakan kata-kata yang kasar (Sari dan Mahadian 2018:13). Fase perubahan semacam ini disebut oleh Ibrahim (2016:71) sebagai “fase transformasi individual”, yakni dalam bentuk perubahan spiritual-moral.

Sari (2018) mengemukakan bahwa ada empat alasan kenapa seseorang memutuskan berhijrah, yakni: dorongan masa lalu, dorongan teman, ingin memengaruhi orang lain, dan dorongan masa depan. Dalam prakteknya, mereka tidak saja mengubah diri sendiri, tapi juga mengubah orang lain menjadi lebih baik.

Proses hijrah seseorang juga didukung oleh berbagai media yang digunakan untuk

belajar agar memudahkan seseorang dalam memahami Islam, baik melalui buku ataupun mengikuti kajian ilmu agama dan salah satu media yang banyak digunakan adalah media sosial, seperti Instagram, Line, ataupun Youtube. Peran media sosial sangat signifikan dan dapat menjadi sarana untuk menyebar kebaikan dengan membuat akun-akun dakwah yang postingannya berbentuk foto atau video yang menarik, pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat, sehingga banyak pengikut (*followers*) dari akun tersebut yang tergerak hatinya untuk berhijrah. Media sosial juga digunakan untuk membentuk sebuah grup *online* yang bertemakan Islam, dengan berbagai tujuan, seperti dakwah, kajian-kajian Islam, berbagai informasi yang berkaitan dengan Islam, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama anggota di dalam grup (Prasanti dan Indriani 2017:144).

Salah satu gerakan dakwah dengan menggunakan media sosial yang cukup populer adalah One day One Juz (ODOJ). Kegiatan utama ODOJ adalah membaca satu juz Al-Qur'an setiap hari. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, sehingga dengan membaca satu juz perhari, maka seseorang dapat menamatkan 30 juz dalam sebulan. Dengan membaca Al-Qur'an setiap hari, pembaca diharapkan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nisa 2018:25-36). Komunitas ODOJ menumbuhkan kecintaan anggotanya kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan Baihaqi;

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anh*u berkata: “Siapa yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah jika dia mencintai Al Quran maka sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.” (Atsar shahih diriwayatkan di dalam kitab *Syua'ab Al Iman*, karya Al Baihaqi).

Hadits tersebut menegaskan bahwa jika manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman di dalam hidupnya, maka sebenarnya ia telah mencintai Allah dan RasulNya karena apa yang tertulis dalam Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang menjadi petunjuk bagi manusia.

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anh*u berkata: "Allah telah menjamin bagi siapa yang mengikuti Al Quran, tidak akan sesat di dunia dan tidak akan merugi di akhirat", kemudian beliau membaca ayat: "Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka". (QS. Thaha: 123) (Atsar shahih diriwayatkan di dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*).

Dengan demikian, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk kecintaan dan ketaatan kita kepada Sang Pencipta. Rasulullah SAW bersabda: "orang yang berhijrah itu adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah " (H. R. Bukhari dan Muslim).

Hadist ini menyinggung tentang hijrah, yang dikenal secara historis sebagai berpindahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekkah menuju ke Madinah, akan tetapi hijrah diartikan lain sebagai berpindah atau meninggalkan tempat maupun meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Secara terminologi hijrah mengandung dua makna, yaitu hijrah makaniyah (hijrah tempat/fisik) dan hijrah maknawiyah (hijrah mental) atau disebut juga hijrah qalbiyah (hijrah hati). Hijrah Makaniyah artinya berpindah dari suatu tempat yang kurang baik menuju tempat yang lebih baik, dari suatu negeri lain yang lebih baik. Sedangkan hijrah Maknawiyah artinya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang lebih baik, dari kebatilan menuju kebenaran. Perpindahan dari hal yang bersifat negatif menuju hal yang bersifat positif (Uyun 2012:203).

Literatur-literatur sebelumnya tentang hijrah difokuskan pada makna historis dan makna berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits (Ismail dan Abidin 2017, Ibrohim 2016, Aswadi 2011) dan bagaimana dakwah di media sosial memengaruhi orang dalam berhijrah (Prasanti dan Indriani 2017, Sari 2017), maka meskipun literatur tentang pemaknaan hijrah dan perubahan yang terjadi setelahnya telah banyak dilakukan (baca, misalnya, Setiawan dkk. 2017 dan Sari dan Mahadian 2018), penelitian ini berfokus pada bagaimana lingkungan (termasuk organisasi kampus) menjadi stimulator atau peletak dasar mahasiswa untuk berhijrah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan antara bulan Oktober 2018 dan Mei 2019. Informan dari penelitian ini mahasiswa dari Universitas Hasanuddin, yaitu dengan pertimbangan bahwa saat ini banyak mahasiswa dan mahasiswi di Universitas Hasanuddin yang memutuskan untuk berhijrah dan meninggalkan gaya hidup yang lama menjadi lebih religius.

Mereka yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 14 mahasiswa/i yang terdiri dari tujuh orang perempuan (*akhwat*) dan tujuh orang laki-laki (*ikhwan*) dari Universitas Hasanuddin yang berasal dari fakultas/jurusan bervariasi yang telah berhijrah. Partisipan perempuan dipilih berdasarkan penampilannya (berjilbab *syar'i*) dan kegiatannya (keaktifannya dalam kajian-kajian agama). Partisipan laki-laki dipilih berdasarkan keaktifannya dalam kajian-kajian agama dan keikutsertaannya dalam organisasi dakwah. Hal ini karena laki-laki yang berhijrah, perubahan penampilannya secara fisik tidak selalu signifikan, meskipun banyak yang demikian, sehingga penampilan fisik tidak menjadi kriteria utama. Informan penelitian terjabarkan pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian			
No.	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin
1	Nissa	23	Perempuan
2	Bintang	22	Perempuan
3	Nur	22	Perempuan
4	Silvia	22	Perempuan
5	Nenni	21	Perempuan
6	Hasyima	21	Perempuan
7	Aikah	21	Perempuan
8	Amir	21	Laki-laki
9	Rama	21	Laki-laki
10	Miqdad	21	Laki-Laki
11	Bakti	21	Laki-Laki
12	Ahmad	22	Laki-laki
13	Ridwan	22	Laki-laki
14	Ayyubi	23	Laki-Laki

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati bagaimana tingkah laku dan penampilan para mahasiswa yang berhijrah dalam lingkungan kampus. Observasi juga dilakukan di media sosial, dengan melihat postingan sebelum dan sesudah berhijrah. Teknik observasi dikombinasikan dengan wawancara secara *face to face* dengan topik wawancara mencakup bagaimana mahasiswa memaknai hijrah, alasan berhijrah, bagaimana proses menuju hijrah, dan apa yang berubah setelah bertransformasi.

Proses analisis diawali dengan mengumpulkan data observasi dan wawancara. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema makna hijrah, alasan berhijrah, proses hijrah, dan perubahan yang terjadi. Berbagai informasi yang muncul dalam wawancara dan tidak secara langsung berkaitan dengan topic artikel ini, maka dieliminir untuk memfokuskan penulisan.

Izin penelitian diperoleh secara informal dari prospektif informan. Untuk perempuan, mereka terlebih dahulu dihubungi secara

personal melalui media sosial Whatsapp. Jika yang bersangkutan bersedia untuk diwawancarai, saya meminta kesediaan mereka untuk direkam selama proses wawancara berlangsung. Sedangkan untuk laki-laki, saya meminta bantuan pada seorang teman yang memiliki *link* dengan prospektif informan untuk menghubungi terlebih dahulu untuk tujuan yang sama. Nama-nama yang digunakan dalam artikel ini adalah nama-nama samaran, dan meskipun mereka bersedia ditampilkan fotonya, wajah mereka tetap dikaburkan.

Pemaknaan Hijrah

Manusia sebagai makhluk yang dibekali dengan pikiran senantiasa menginginkan perubahan yang lebih baik dari dalam dirinya, sehingga manusia termotivasi untuk berusaha untuk meraih apa yang diinginkannya. Perubahan yang dimaksud baik dari segi kehidupan duniawi. Misalnya, jika seseorang yang menginginkan kehidupan ekonomi yang lebih baik, maka ia akan berusaha dan memotivasi diri untuk bekerja agar mendapatkan kekayaan material; atau seorang mahasiswa yang menginginkan nilai yang bagus, maka ia berusaha mengubah kebiasaan malas belajarnya menjadi lebih tekun dan giat. Dalam konteks hijrah, orang-orang yang menginginkan perubahan spiritual dalam dirinya harus lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beragam cara. Misalnya, belajar secara lebih mendalam tentang Islam melalui dakwah baik berupa berupa lisan, tulisan dan perbuatan yang baik (suri teladan) dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup dakwah itu adalah menyangkut motivasi yang bersifat positif, dalam segala lapangan kehidupan manusia (Daulay 2014:100). Dalam konteks penelitian ini, bagaimana hijrah dimaknai oleh mahasiswa/i?

Hijrah secara bahasa diartikan sebagai perpindahan tempat sebagaimana istilah ini digunakan pada saat Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya berhijrah dari Makkah ke

Madinah. Namun, dewasa ini istilah hijrah bermakna lebih meluas, tidak saja digunakan untuk berpindah tempat, tapi juga sebagai usaha untuk menjadi lebih baik, yang bisa berbeda dari satu orang ke orang lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hijrah dimaknai dan dikaitkan dengan perubahan pada tiga hal, yakni gaya berpakaian dan prilaku, serta peningkatan dalam pengetahuan agama.

Perubahan Tampilan Fisik

Pada awal berhijrah biasanya penampilan fisik yang pertama kali jadi pusat perhatian dan menjadi identitas bagi kaum muslimin (Setiawan dkk. 2017:105-106). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan hijrah terkait dengan tampilan fisik melalui dan ini dapat dibedakan berdasarkan gender.

Perempuan yang telah berhijrah sangat identik dengan perubahan dari penampilan secara fisik, dari yang tidak berjilbab menjadi berjilbab, atau dari perempuan yang awalnya berjilbab tidak menutupi dada, yang diistilahkan sebagai “jilbab gaul” karena di model-model sedemikian rupa menjadi berjilbab yang lebih panjang dan menutupi dada (yang diistilahkan sebagai jilbab *syar’i*). Nenni (21 tahun) mengungkapkan bahwa:

Saya dulu tidak *pake* jilbab, tapi setelah memutuskan untuk berhijrah, saya mulai *pake* jilbab, walaupun jilbabku “jilbab gaul”...Itu jilbab yang masih dimodel-model kalau dipakai, diikat dileher atau ditarik ke belakang, jadi dadanya tidak tertutupi...Tapi lama-lama saya merasa ada yang kurang karena bagian dadaku tidak ditutupi oleh jilbab. Akhirnya saya mulai menggunakan jilbab yang lebih besar dan terulur ke bagian dada, yang orang bilang sekarang “jilbab *syar’i*”. Saya tidak langsung begini [berjilbab *syar’i*]. Tapi kan kewajiban berjilbab sudah dijalankan, walaupun berproses.

Hijrah dalam konteks yang awalnya dipahami oleh Hasyima (21 tahun) dimulai dari mengubah gaya berpakaian menjadi lebih islami, yakni dari tidak berjilbab menjadi berjilbab. Yang lebih meyakinkannya untuk berjilbab adalah karena ia telah mengetahui bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat ayat yang memerintahkan perempuan menutup auratnya, sebagai berikut:

Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang (Q.S. Al-Ahzab:59).

Hadits: “Wahai Asma! Sesungguhnya wanita jika sudah *baligh* (dewasa), maka ia tidak boleh nampak dari anggota tubuhnya kecuali ini dan ini (beliau mengisyaratkan ke muka dan telapak tangan)” (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi). Keyakinan Hasyima semakin diperkuat oleh salah satu ceramah Ustadz Adul Somad tentang penggunaan pakaian yang longgar, tidak tipis, tidak transparan, dan tidak menampilkan lekuk tubuh. Meskipun awalnya ia menggunakan “jilbab gaul” dan masih “buka tutup” jika ada tamu yang bukan muhrim di rumah, seiring dengan semakin meningkatnya pemahaman agamanya, ia akhirnya menggunakan berjilbab *syar’i*, dengan memakai jilbab yang lebih besar, panjang dan menutupi dadanya disertai dengan pakaian yang tidak menampilkan lekukan tubuh (lihat **Gambar 1**).



Gambar 1. Berjilbab *syar'i*

Pada laki-laki, perubahan paling umum secara fisik dapat dilihat dari penumbuhan jenggot dan penggunaan celana *cingkrang*, yakni celana yang panjangnya di atas mata kaki dan longgar, meskipun tidak semua laki-laki yang berhijrah penampilannya menunjukkan itu. Ahmad (22 tahun) menjelaskan bahwa:

Ya memang ada orang yang begitu berhijrah langsung berubah penampilannya dan yang langsung bisa dilihat adalah penumbuhan janggutnya dan penggunaan celana *cingkrang*. Itu... celana yang menggantung dan longgar. Saya, ya seperti yang dapat dilihat [berjanggut dan bercelana *cingkrang*], walaupun itu sunnah, tapi saya mau melakukannya, dan ini umum terjadi di antara laki-laki yang berhijrah.

Namun, penampilan demikian (berjanggut dan bercelana *cingkrang*) tidak dapat dijadikan sebagai indikator satu-satunya yang mengindikasikan bahwa seseorang telah berhijrah karena ada juga di antara mereka yang tidak mempraktekkan itu. Ridwan (21 tahun), misalnya, mengemukakan bahwa:

Tidak semua orang yang berhijrah begitu penampilannya...Ada yang penampilannya tidak berubah, tapi rajin ikut kajian dan da'wah. Ada

yang memang berjanggut, tapi tidak bercelana *cingkrang*...Tapi ada juga yang berjanggut dan bercelana *cingkrang*. Jadi walaupun orang yang penampilan fisiknya berubah [berjanggut dan bercelana *cingkrang*], tapi indikator itu hanya bagian dari sejumlah indikator. Saya sendiri tidak berpenampilan fisik demikian karena itu pilihan, bukan kewajiban.

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan hijrah berdasarkan gender. Bagi perempuan, penampilan fisik (berjilbab) menjadi indikator utama dan wajib atas berhijrahnya seorang perempuan, sementara bagi laki-laki penampilan fisik (berjanggut dan/atau bercelana *cingkrang*) bukan merupakan indikator utama dan pilihan.

Perubahan Prilaku

Hijrah tidak hanya dimaknai dalam kaitan dengan penampilan dari sisi gaya berpakaian, tetapi juga pada perubahan prilaku yang berlandaskan pada agama, yang dalam hal ini didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam berkehidupan. Salah satunya sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa: "Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya" (HR. Tirmidzi). Rasulullah SAW dikenal sebagai suri tauladan yang baik akhlaknya, sehingga Allah SWT memerintahkan untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik" (QS. Al-Ahzab:21). Oleh karena itu menurut Bakti (21 tahun), dengan menuntut ilmu manusia dapat belajar bagaimana akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, dengan belajar Islam manusia bisa membedakan hal yang baik dan buruk di dalam Islam.

Hasyima (21 tahun), misalnya, memaknai hijrah sebagai usaha menjadi lebih baik yang dapat dilihat dari sisi perilaku, yakni meninggalkan kebiasaan yang buruk dan berusaha agar selalu berada di jalan Allah. Bagi Hasyima, hijrah tidak sekedar mengubah penampilan, tapi juga harus bertransformasi dalam hal perilaku. Kalau dulu suka bergunjing, maka sekarang mulai dihindari, atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Kalau dulu suka bolong-bolong sholatnya dan telat waktunya, maka sekarang sholat wajib ditunaikan, bahkan ditambah dengan sholat-sholat sunnah, dan dilakukan tepat waktu, berhenti makan sebelum kenyang, berbuat baik kepada orang (seperti tidak merendahkan orang, tidak sombong terhadap orang lain).

Senada dengan pendapat ini, Nissa (23 tahun) mengungkapkan bahwa hijrah tak sekedar tampilan fisik melalui pakaian yang digunakan, tapi juga harus disertai dengan perubahan perilaku. Menurutnya, ini dimulai dari niat yang baik seseorang (*inner effort*), dan upaya yang dapat dilihat dengan kasat mata (*outer effort*), seperti penampilan yang disertai dengan perilaku yang sinkron dengan pakaian yang digunakan, seperti cara berbicaranya, menghargai orang lain, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan disunnahkan oleh Nabi Muhammad S.A.W.

Nenni (21 tahun) berpendapat bahwa jika seseorang bertransformasi dari sisi tampilan pakaian, sementara tingkah lakunya tidak mengikuti, maka ini akan menimbulkan pembicaraan orang dan membuat orang berdosa karena melihatnya. Oleh karenanya, penampilan fisik dan perilaku disinkronkan agar seimbang di antara keduanya.

Ahmad (22 tahun) mengungkapkan bahwa dalam berhijrah ini, ia tidak saja menunjukkannya melalui penampilannya (berjanggut dan bercelana *cingkrang*), tapi juga memperbaiki perilakunya menjadi pribadi yang lebih baik dengan, misalnya, bertutur kata yang baik kepada lawan bicaranya, mengupayakan

dirinya selalu sholat di masjid, berupaya untuk bersedekah meskipun dengan sumberdaya yang sangat terbatas sebagai mahasiswa. Ahmad percaya bahwa amalan bersedekah sangat tinggi nilainya dan tidak akan memiskinkan seseorang.

Ridwan (22 tahun) menjelaskan bahwa berhijrah tidak harus ditunjukkan dengan penampilan fisik melalui pakaian. Meskipun penampilannya tidak berjanggut dan bercelana *cingkrang*, ia berupaya bertransformasi melalui perubahan perilakunya. Ini ditunjukkannya dengan cara sholat tepat waktu, sholat di masjid, memperbanyak sholat sunnah, membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan rutinnnya, dll.

Oleh karena perubahan gaya berpakaian bukan sebuah kewajiban bagi laki-laki, maka perubahan perilaku seseorang tidak selalu bergandengan dengan penampilannya. Perubahan perilaku lebih berkelindan dengan aktivitas terkait, yaitu upaya peningkatan pengetahuan agama, yang akan dibahas pada sub-sesi berikut ini.

Peningkatan Pengetahuan Agama

Dalam proses hijrah seseorang, salah satu indikator yang signifikan adalah senantiasa meningkatkan pengetahuan agama, agar perubahan yang dilakukan tidak melenceng dari ajaran agama dan upaya untuk semakin meningkatkannya dalam bentuk penampilan dan perilaku. Oleh karenanya hijrah juga dimaknai dalam kaitan peningkatan pengetahuan agama.

Amir (21 tahun) memandang hijrah dari sisi peningkatan dalam hal tauhid (mengesakan Allah), upaya mentaati perintah Allah serta menjauhi segala larangannya dan menjalankannya sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW yang dicontohkannya dalam kehidupan sehari-hari beliau semasa hidupnya.

Hasyima (21 tahun) mengemukakan bahwa ia telah mengubah penampilan dan perilakunya secara berproses sambil

meningkatkan pengetahuannya agamanya melalui berbagai media baik secara langsung (dengan mengikuti kajian, da'wah di kampus), maupun melalui media sosial (diantaranya melalui akun-akun da'wah) sebagai bekal untuk memperkuat aqidah agar semakin baik dalam berpenampilan dan berperilaku dan tetap *istiqomah* (berpegang teguh atas perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya).

Nur (22 tahun) mengungkapkan bahwa berhijrah berkaitan dengan perubahan diri, yakni berubah dari keadaan yang buruk menurut ajaran agama menuju keadaan hidup yang lebih baik. Oleh karenanya, ia berupaya membekali dirinya dengan belajar dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan sebagaimana yang disunnahkan oleh Rasulullah. Ini karena selama ini ia hanya mengetahui aturan agama tidak secara mendetail, sehingga ia merasa ia harus memperdalamnya melalui kajian-kajian yang dilakukan di sekitar kampusnya, selain mengubah prilakunya agar bersinergi satu sama lain.

Namun, Nur mengingatkan bahwa hijrah bukan berarti bahwa seseorang merasa diri paling baik amal ibadahnya dibandingkan dengan orang lain yang belum berhijrah (dan dianggap buruk) karena hijrah bukan hanya sekedar perubahan penampilan fisik (dan tidak semua melakukan itu), tapi juga dari sisi perubahan perilaku (akhlak) seseorang, dan bagaimana yang bersangkutan membuat dirinya semakin baik dari waktu ke waktu dengan mempelajari agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yang ditanamkan dalam diri seseorang, dan menjadi pedoman dalam berkehidupan.

Bakti (21 tahun) menjelaskannya secara bertahap dan komprehensif bahwa:

Hijrah itu tidak hanya diartikan perubahan fisik atau penampilan saja. Misalnya pada laki-laki dia sudah pakai jenggot dan celanya juga sudah *cingkrang*, atau kalau perempuan sudah pakai cadar

misalnya. Tidak, tidak seperti itu. Itu baru *step* awal saja atau baru kulit luarnya saja. Tetapi hijrah itu perubahannya luas. Sampai perubahan dalam segi adab dan akhlak, dan untuk mencapai semua itu tidak akan bisa jika tanpa ilmu. Dan ilmu itu bisa diperoleh dengan belajar Islam, diantaranya dengan menghadiri majelis ilmu misalnya.

Bagi mahasiswa yang ingin belajar tentang Islam, selain mereka dapat menghadiri kajian ilmu (seperti tablig akbar), di lingkungan kampus mereka juga dapat belajar melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai wadah untuk belajar agama melalui kegiatan-kegiatan yang berorientasi syiar-syiar Islam, salah satunya melalui Program SAINS.¹ Amir (21 tahun), salah seorang contoh mahasiswa yang pernah mengikuti program studi Al-Qur'an intens (SAINS). Ia beranggapan bahwa sistem belajar Al-Qur'an ini mudah untuk dimengerti karena benar-benar diajarkan Al-Qur'an dari dasar, seperti pengenalan huruf-huruf hijaiyah (huruf Arab) dan diajarkan tajwid (memperbaiki atau memperbagus bacaan huruf al-quran).

¹ LDK merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berorientasi pada ilmu agama dan dakwah (syiar Islam) di kalangan mahasiswa. Kehadiran LDK kemudian membawahi lembaga dakwah yang berbasis di setiap fakultas dan diistilahkan dengan Lembaga Dakwah Fakultas (LDF). Lembaga dakwah berperan penting dalam penyiaran Islam dalam lingkungan kampus. kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mengajak mahasiswa mengenal Islam lebih dalam karena diasumsikan bahwa dengan pengetahuan Islam yang baik para mahasiswa dapat lebih dekat dengan Allah. Salah satu kegiatan yang diadakan oleh LDK di Universitas Hasanuddin adalah Studi Al-Qur'an Intens (SAINS). Program ini dilaksanakan setiap tahun pada semester satu karena program SAINS hanya ditujukan untuk mahasiswa baru yang mengambil mata kuliah Agama Islam dan menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan benar. Sistem belajar berbentuk kelompok yang beranggotakan 5-10 orang dan dikelompokkan berdasarkan program studi.

Pada setiap pertemuan pengajar SAINS memotivasi para maba untuk belajar dengan giat di universitas agar kelak bisa menjadi orang yang berguna dan bisa membanggakan kedua orang tua. Selain itu, mahasiswa juga diajarkan agar tidak hanya mementingkan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Banyak di antara mahasiswa keluaran dari program SAINS menjadikan ini sebagai *starting point* mereka untuk berhijrah agar dapat lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Rama (21 tahun) mengungkapkan bahwa sejak bergabung dalam program ini, ia merasa bahwa kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki ilmu tentang Islam yang baik dapat membuatnya termotivasi untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Namun, tidak semua mahasiswa tertarik untuk mengikuti SAINS, karena sulitnya membagi waktu antara jadwal SAINS dan juga pengumpulan (senior mengumpulkan para maba untuk diberi materi yang berkaitan dengan Badan Eksekutif Mahasiswa) hal tersebut diakibatkan karena program SAINS yang dilaksanakan setiap tahun ajaran ganjil berbenturan dengan pengkaderan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Dari semua indikator dalam kaitan dengan pemaknaan hijrah yang didiskusikan di atas menunjukkan bahwa indikator pemaknaan hijrah umumnya tidak berdiri sendiri, meskipun tidak harus ada semua unsur (perubahan penampilan, perubahan perilaku, dan upaya belajar agama) didalamnya, tapi berkombinasi dalam tataran yang berbeda, sesuai dengan keyakinan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, dan level bertransformasi masing-masing individu.

Alasan Berhijrah

Setiap orang memiliki alasan untuk berhijrah. Dalam studinya di komunitas Pemuda Hijrah Bandung, Sari dan Mahadian menemukan

bahwa seseorang yang berhijrah memiliki motif dan dorongan untuk berhijrah misalnya saja karena pengalaman masa lalu yang buruk, atau karena ajakan dari teman yang sebelumnya telah lebih dahulu berhijrah, dengan adanya komunikasi atau interaksi dari satu individu tersebut kemudian saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga mendorong seseorang untuk ikut berhijrah (Sari dan Mahadian 2018).

Banyak faktor yang menuntun seseorang untuk melakukan perubahan dalam hidupnya, tergantung dari pengalaman hidup yang dialami oleh setiap individu. Selain dari kemauan dari dalam diri juga diperkuat oleh faktor dari luar, seperti lingkungan. Alasan seseorang untuk berhijrah dipengaruhi oleh hubungan sosial: hubungan dengan pacar, hubungan di lingkungan keluarga, hubungan di lingkungan pergaulan, dan hubungan di lingkungan kampus dimana aturan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang spesifik diberlakukan, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Pengalaman Asmara

Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan hal yang manusiawi dan pernah dirasakan oleh setiap manusia, terutama pada saat remaja. Kebahagiaan akan dirasakan jika bersama dengan pasangan yang dicintai, tetapi akan berbalik ketika mengalami putus cinta. Ketika putus cinta, cara mereka menghadapinya berbeda-beda.

Masalah asmara yang dialami oleh para mahasiswa bervariasi, begitupun cara menyikapi konsekuensi atas hubungan mereka, termasuk jika mereka mengalami patah hati. Ketika mengalaminya, ada yang putus asa karena kecewa, adapula yang mampu mengontrol emosinya, sehingga dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan baik setelahnya (Tyas 2012:1), ada yang biasa-biasa saja menghadapinya, namun ada pula yang menghijrahkan dirinya.

Hasyima (21 tahun), misalnya, yang memutuskan untuk berhijrah ketika ia

mengalami patah hati. Ia yang awalnya seringkali mendengarkan lagu-lagu patah hati sebagai upaya untuk menghibur dirinya, ternyata hanya menambah rasa sakit hati dan kekecewaannya. Ia kemudian mengubah strateginya dengan mendengar ceramah, salah satunya dengan mendengarkan melalui Youtube. Menurutny dengan mendengarkan ceramah dapat membuatnya lebih tenang dan menganggap bahwa kejadian yang telah dialami merupakan bentuk kasih sayang Allah pada dirinya dan untuk membuatnya lebih dekat pada-Nya. Namun, ia sempat kembali menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya karena mantannya meminta kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah kandas. Hasyima menerimanya kembali karena ia mengaku masih belum dapat melupakannya ketika itu. Namun, setelah kembali menjalin hubungan, ia merasa sudah tidak nyaman karena ingin memantapkan hijrahnya dengan cara menjauhi larangan agama, termasuk berpacaran. Ia kemudian memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan kekasihnya. Pengalaman putus cinta yang dialami Hasyima mendorongnya untuk belajar Islam secara lebih mendalam, salah satunya melalui media sosial, ia mulai mengikuti akun-akun dakwah di Instagram, seperti “Indonesia Tanpa Pacaran” dan juga ceramah-ceramah Ustadz yang diunggah melalui Youtube.

Munculnya akun-akun dakwah di media sosial (seperti “Indonesia Tanpa Pacaran”) diapresiasi oleh masyarakat terbukti pengikutnya yang telah mencapai 954,000 *followers* pada media sosial Instagram. Postingan dalam media sosial “Indonesia Tanpa Pacaran” terdiri dari ajakan-ajakan untuk menghindari pacaran dengan meng-*upload* kutipan-kutipan ceramah dari Ustadz, postingan-postingan yang memuat dampak dari berpacaran dan juga kutipan-kutipan Al-Qur’an dan Hadits sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 2** berikut ini.



Gambar 2. Akun Instagram “Indonesia Tanpa Pacaran”

Selain itu, Ustadz Felix Y Siauw pernah mengunggah alasan diharamkannya pacaran dalam Islam melalui Channel Youtube dengan, yang mengungkapkan tentang bahaya pacaran:

Orang itu tidak selamanya dapat *fun* dari yang namanya pacaran, justru banyak aktivitas-aktivitas di sini yang berbahaya, aktivitas-aktivitas yang justru merusak. Jadi, kalau kita menyatakan bahwa kita sayang sama dia, maka kita tidak harus pacaran sama dia. Sebenarnya kalau sayang justru jangan pacaran, lah kenapa? Karena ini merusak. Kok merusak sih? Yah karena kalau pacaran itu akan menghasilkan sesuatu (seperti perzinahan yang akan menyebabkan hamil di luar nikah). Saya memang sering bilang tidak semua perzinahan itu berawal dari pacaran, tetapi pacaran itu *most likely* ujung-ujungnya perzinahan.

Ini menunjukkan signifikannya pengaruh pacaran terhadap terjadinya perzinahan dan oleh karenanya harus dihindari. Ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quraan (Q.S. Al-Isra’:32): “Dan janganlah kamu mendekati

zina. Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”, dan sebagaimana sebuah Hadist menyatakan: ”Janganlah salah seorang dari kalian *berkhalwat* (berdua-duaan) dengan seorang perempuan, karena sesungguhnya setan menjadi orang yang ketiga di antara mereka berdua” (HR. Ahmad, Ibn Hibban, Al-Thabrani, dan Al-Baihaqi).

Jika Hasyima patah hati karena putus cinta, maka Aikah (21 tahun) justru jatuh cinta pada seseorang pada seorang laki-laki penghafal Al-Qur'an (*hafidz*) ketika ia masih SMA. Aikah yang awalnya tidak berjilbab perlahan-lahan menggunakan jilbab karena ia pernah mendengar sebuah ayat dalam Al-Qura'n yang menyatakan bahwa:

Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik [pula], dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik [pula] (Q.S. An-Nur:26).

Ketertarikan Aikah pada seorang *hafidz* membuatnya berfikir, jika ia ingin memiliki pasangan orang baik (ia mengasumsikan bahwa *hafidz* adalah orang baik), maka ia juga harus menjadi perempuan yang baik. Ini menjadi menjadi salah satu alasannya untuk berhijrah. Keyakinan terkait dengan ayat di atas memotivasi dirinya untuk memperbaiki diri, dan memulainya dengan menutup aurat. Setelah beberapa lama tampil berjilbab, ia merasa nyaman dan tentram. Ia berusaha mencari informasi dengan membaca banyak buku mengenai kewajiban perempuan untuk menutup aurat. Ia juga mulai untuk mengikuti kajian-kajian Islam, sehingga merasa banyak perubahan yang positif selama memutuskan untuk menjalankan perintah Allah dan semakin meningkatkan pengetahuan agamanya melalui majelis ilmu agama.

Ia mengakui bahwa meskipun awalnya ia berhijrah karena menyukai seorang laki-laki idamannya, namun ia tak pernah lagi bertemu dengan laki-laki tersebut. Baginya, menjalankan perintah Allah adalah satu-satunya jalan untuk merasa lebih tentram. Kesukaannya terhadap laki-laki tersebut diyakini sebagai “jalan” yang dibukakan oleh Allah untuk membuatnya mengubah diri dan menjadikannya lebih dekat dan lebih mengenal-Nya. Ini juga membuatnya tidak merasa frustrasi karena tidak sempat mengenal lebih dekat apalagi menjalin hubungan asmara dengan lelaki idamannya.

Lingkungan Keluarga

Sebagai salah satu agen sosialisasi, keluarga memiliki pengaruh yang kuat bagi seseorang untuk berhijrah, dan ini sangat tergantung pada agama yang dianut oleh keluarga tersebut. Nur (22 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa dalam lingkungan keluarganya, terutama dari keluarga ibunya, mereka merupakan orang-orang yang taat beragama. Meskipun sejak ia masih duduk di bangku SD ia telah ikut menggunakan jilbab, namun ia merasa bahwa jilbab yang digunakannya belum sesuai dengan ketentuan syariat. Ketika masih SMP, ia masih “berjilbab gaul”, dengan memakai jilbab masih belum menutupi dada disertai celana *jeans* ketat yang menampilkan lekukan tubuh (lihat **Gambar 3**).



Gambar 3. “Berjilbab gaul”

Perubahan dalam segi berpakaian perlahan-lahan diubah sejak ia duduk di kelas X, ia mulai menggunakan rok dan mengulurkan jilbabnya. Hal itu dilakukan karena sering mendapat nasihat dari keluarga dan ia juga sering membaca buku-buku agama. Pemahaman yang telah diperoleh sejak kecil tentang cara hidup seorang Muslim sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kemudian memudahkannya untuk berubah dan menerima nilai-nilai agama, termasuk tentang berhijab dan tatacara bergaul yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi seorang individu sangatlah penting mengingat penanaman nilai-nilai budaya termasuk nilai-nilai agama pada anak akan berpengaruh dan akan memengaruhi kepribadian ketika si anak tumbuh dewasa. Peran anggota keluarga dalam mengajak anggota keluarga yang lainnya untuk menjalani hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah. Bakti (21 tahun), misalnya, mulai berhijrah ketika diajak oleh kakaknya untuk menghadiri sebuah kajian agama. Ia mengaku risih pada pertama kali ikut dalam majelis ilmu agama tersebut, tetapi dalam kajian tersebut ia memperoleh banyak nasihat seputar agama yang senantiasa mengingatkan akan akhirat dan kehidupan setelah mati, sehingga ia percaya bahwa untuk mempersiapkan itu manusia harus bertobat dan melakukan amal kebaikan. Ajakan dari kakaknya ini membuatnya merasa “ketagihan” untuk selalu mengikuti kajian agama. Setelah sering mengikuti kajian-kajian ilmu seputar islam ia merasa hidupnya jadi lebih terarah, pandangan mengenai hakikat hidup telah berubah. Jika dulu ia terlalu mementingkan dunia, maka sekarang ia merasa bahwa justru akhirat yang harus dikejar dengan lebih banyak beribadah kepada Allah dan beramal sholeh sebagai bekal.

Contoh lainnya adalah Rama (21 tahun) yang menurutnya berasal dari keluarga yang

beragama. Sejak kecil ia diajarkan untuk rajin beribadah, sehingga ia merasa memiliki beban moral untuk belajar agama. Meskipun tidak menolak ketika ia dimasukkan ke pesantren, karena ia masuk karena terpaksa, ia merasa tak nyaman di pesantren, bahkan ia pernah lari dari pesantren. Orang tuanya lalu memasukkannya ke sekolah penghafal Al-Qur’an, sebelum akhirnya menyadari bahwa segala upaya orang tuanya adalah untuk kebbaikannya. Ini membuatnya menjadi lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pendidikan dan menghafalkan Al-Qur’an.

Dorongan hijrah karena kecintaan kepada kedua orang tua dirasakan oleh Nissa (23 tahun). Ia mengakui bahwa setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, ia baru mengetahui bahwa ketika seorang anak perempuan tidak menutup auratnya, maka dosanya akan turut ditanggung oleh ayahnya, karena menurutnya berhijab adalah kewajiban setiap muslimah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sedangkan ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar taat kepada perintah agama. Hal tersebut juga pernah disampaikan oleh Buya Yahya dalam cermahnya menyatakan bahwa:

Bapak ini sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mentarbiyahkan (mendidik) anak-anaknya. Makanya kalau ada orang tua tidak mengarahkan anaknya kepada pendidikan yang benar. Kemudian anak tersebut melakukan banyak kejahatan, kesalahan, karena buah dari kesalahan tarbiyah, salah asuhnya orang tua. Maka, orang tua akan menuai semua kejahatan yang dilakukan oleh sang anak.

Menurut pengakuan Nissa, ia seringkali menangis jika mengingat bahwa kedua orang tuanya sudah meninggal dunia, tetapi ia belum sempat membahagiakan orangtuanya. Ia memutuskan untuk berhijrah karena

menurutnya dengan menjadi anak yang sholehah bisa menyelamatkan kedua orang tuanya dari siksa neraka dan ia berharap agar kelak di akhirat bisa dipertemukan lagi dengan kedua orang tuanya di dalam surga. Demikian pula dituliskan oleh Ustadz Abu Minhal (dalam almanhaj.or.id) bahwa terdapat Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh, Allah benar-benar mengangkat derajat seorang hambanya-Nya yang shalih di surga,” maka ia pun bertanya: “Wahai Rabbku, bagaimana ini bisa terjadi?” Allah menjawab: “berkat istigfar anakmu bagi dirimu”. Hadits ini diperkuat oleh Hadits dari Abu Hurairah dalam shahih Muslim, bahwa: “Ketika seorang manusia meninggal, maka putuslah amalan darinya kecuali dari tiga hal, yaitu sedekah (amal) jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya”

Nissa percaya, bahwa meskipun orang tuanya telah tiada, ia berimajinasi telah memenuhi kewajiban bapaknya, salah satunya dengan membuatnya berjilbab. Menurutnya, dengan cara ini ia tidak saja menyelamatkan orang tuanya, tapi juga menyelamatkan dirinya dari api neraka. Berjilbab baginya adalah salah satu bentuk awal menuju perubahan hidup yang lebih baik dan sebagai langkah untuk mendekatkan diri dan menjalankan perintah Allah. Setelah berhijrah, ia menjadi lebih rajin mengikuti kajian-kajian Islam dan belajar Islam secara individual.

Lingkungan Pergaulan

Faktor lingkungan pergaulan berpengaruh signifikan dalam memengaruhi seseorang untuk berhijrah. Dalam sebuah Hadits, Ibnu Mas’ud berkata: “Nilailah seseorang itu dengan siapa ia berteman karena seorang Muslim akan mengikuti Muslim yang lain dan seorang fajir akan mengikuti orang fajir yang lainnya” (Al Ibanah 2/477 No. 502 dan Syarhus Sunnah Al Baghawi 13/70 No. 151). Ini menunjukkan

signifikannya pengaruh teman pergaulan dalam berkehidupan.

Pengalaman Rama (21 tahun) mengilustrasikan alasan tersebut. Selain karena faktor lingkungan keluarganya, lingkungan pergaulan—motivasi dari teman-teman dan juga ajakan untuk selalu sholat berjamaah di masjid—Rama menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar dan menjadi alasan bagi dirinya untuk berhijrah. Pada awalnya hal tersebut sangat sulit dilakukan tetapi karena sering dan telah dilakukan secara berulang-ulang, hal ini kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Hal serupa dialami oleh Miqdad (21 tahun) yang juga mengakui bahwa salah satu pendorong dalam berhijrah adalah karena temannya seringkali mengajaknya untuk mengikuti kajian. Miqdad awalnya hanya sekedar ikut karena tidak merasa tidak enak menolak ajakan dari teman, tetapi setelah mengikuti kajian-kajian Islam, ia mulai merasa bahwa selama ini hidupnya jauh dari Allah dan gelisah. Ia merasa bahwa membutuhkan suatu perubahan dalam dirinya dengan lebih mendekatkan diri pada Allah untuk mendapatkan ketenangan batin.

Di media sosial Twitter, Nur (22 tahun) senang membaca cuitan dari seorang *akhwat* yang berisi dakwah. Lalu kemudian pertemanan tersebut berlanjut di dunia nyata. Bersama teman-teman *akhwat* yang lain, mereka kemudian membuat grup Whatsapp (WA) yang semua anggotanya adalah perempuan. Di dalam grup tersebut mereka saling berbagi ilmu seputar agama dengan membagikan kutipan-kutipan dakwah. Mereka juga saling memotivasi dan saling mengingatkan agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan senantiasa melakukan kebaikan. Selain melalui grup WA, mereka juga sering melakukan pertemuan dengan para anggota grup yang lainnya untuk mempererat tali persaudaraan (*ukhuwah*).

Islam mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia termasuk adab dan aturan mengenai batasan-batasan pergaulan dimana seorang muslim harus pandai dalam memilih teman sebagaimana Hadist Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim berikut ini:

Permisalan bahwa teman yang baik dan buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberi minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau akan tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi percikan apinya mengenai pakaianmu dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tidak sedap (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Berdasarkan Hadits di atas Silvia (22 tahun) mengatakan bahwa ia ingin mencari teman-teman yang salihah yang dapat memberi nasihat dan dapat selalu mengingatkannya pada akhirat. Hal tersebut dilakukan agar ketika godaan menerpa dalam proses hijrahnya, ada teman di sekitarnya yang dapat mengingatkannya kembali agar bisa tetap istiqomah dalam berhijrah, bukan malah menjauhkannya.

Aturan BEM

Mahasiswa di beberapa Perguruan Tinggi Islam di Makassar mengeluarkan peraturan berpakaian, misalnya, mahasiswi harus mengenakan jilbab dan memakai rok, sementara mahasiswa memakai celana panjang dan berkemeja. Untuk perguruan tinggi yang tidak bersimbol Islam, biasanya aturan seperti ini diberlakukan secara parsial dan dikeluarkan oleh lembaga mahasiswa terhadap mahasiswa baru, sebagai calon kader Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Walaupun aturan berpakaian ini tidak secara tertulis, namun ini telah diberlakukan

sejak lama di lingkungan fakultas. Jika mahasiswa yang melanggarnya, maka akan diberikan sanksi berupa hukuman dari senior. Di salah satu fakultas, misalnya, mahasiswa baru (maba) yang melanggar akan ditegur secara lisan oleh seniornya jika melakukan pelanggaran dalam kaitan dengan cara berpakaian, jika teguran tersebut tidak juga diindahkan, maka hukumannya akan bervariasi mulai dari teguran lisan, menuliskan sejarah fakultasnya, hingga tidak diloloskan menjadi anggota keluarga BEM.

Aturan gaya berpakaian bagi maba diberlakukan dengan alasan agar mereka dapat dengan mudah dikenali oleh para seniornya sebagai calon anggota keluarga BEM. Khusus bagi maba perempuan, daya berpakaian ini (berjilbab dan memakai rok) sebagai bentuk proteksi para senior kepada junior dan sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Setelah menyelesaikan program pengaderan. Kebanyakan dari mahasiswi yang merasa nyaman dengan berjilbab sejak maba melanjutkannya meskipun sudah tidak diwajibkan lagi oleh pihak BEM. Nenni (21 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun aturan ini awalnya bukan pilihan (tapi karena aturan), ia akhirnya menggunakan momen orientasi mahasiswa ini menjadi titik tolak baginya untuk berhijrah. Oleh karenanya, setelah masa orientasi berakhir, ia melanjutkan berjilbab, bahkan sekarang ia sudah mulai berjilbab *syar'i*, meskipun koleksi pakaian *syar'i*-nya masih sangat terbatas. Bagi Nenni, aturan BEM memberikan kontribusi positif terhadap mahasiswa/i dalam mentransformasikan diri mereka menjadi lebih baik. Sebelum menjadi mahasiswi, ia memiliki imej negatif tentang mahasiswa dan organisasi kampus karena pengidentikannya dengan demonstrasi dan tawuran. Tapi, ketika ia mengikuti masa orientasi, imej tersebut gugur dengan sendirinya karena ternyata mahasiswa,

dalam hal ini yang terlibat dalam organisasi BEM juga memiliki kegiatan lain yang positif.

Imej positif tentang masa orientasi juga dikemukakan oleh Bintang (22 tahun) yang merasa bahwa aturan berpakaian yang diterapkan pada masa orientasi maba membuat ia merasa mendapatkan hidayah melaluinya. Ia yang dulunya tidak berjilbab, akhirnya malah menjadi nyaman dan percaya diri dengan penampilannya, yakni mengenakan rok, kaos kaki serta hijab *syar'i* dan ia melanjutkannya meskipun masa orientasi mahasiswa telah berakhir. Ia telah meninggalkan cara berpakaian yang terdahulu, yakni tidak lagi bercelana *jeans* karena merasa risih jika menggunakan pakaian yang ketat. Keyakinannya untuk tetap berpenampilan islami diperkuat dengan berbagai informasi dari ceramah-ceramah agama terkait menutup aurat dan cara berpenampilan yang benar menurut syariat Islam yang diperolehnya melalui media sosial, seperti Instagram dan Youtube. Selain mengubah penampilannya dalam berpakaian, Bintang juga sudah tidak pernah lagi meninggalkan sholat dan intensitasnya dalam beribadah juga meningkat.

Dampak dari aturan yang diberlakukan oleh BEM bagi maba juga dirasakan oleh Silvia (22 tahun), ia merasa sejak masa pengaderan ia sudah terbiasa menggunakan pakaian yang longgar dan berjilbab *syar'i*. Akibatnya, Silvia malah merasa risih berpakaian yang ketat seperti *jeans* dan pakaian yang menampakkan lekukan tubuh. Selain itu, ia merasa lebih anggun dengan menggunakan pakaian yang *syar'i*.

Alasan-alasan berhijrah yang didiskusikan di atas menunjukkan lingkungan (keluarga, pergaulan, kampus dengan aturan BEMnya) berkontribusi positif terhadap perubahan penampilan dan perilaku mahasiswa/i dalam.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Di Indonesia, kata hijrah telah menjadi bagian dari kata yang lazim didengar sehari-hari karena pemaknaannya tidak lagi hanya dikaitkan dengan perpindahan Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya dari Makkah ke Medinah, tapi juga telah mencakup transformasi spiritual manusia.

Hijrah bagi mahasiswa/i dimaknai dalam kaitan dengan perubahan penampilan fisik melalui gaya berpakaian dan cara berperilaku, serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama. Jika gaya berpakaian (berjilbab) menjadi indikator utama penampilan fisik perempuan yang berhijrah, maka bagi laki-laki, berjanggut dan bercelana *cingkrang* adalah berkaitan dengan preferensi individual. Oleh karenanya, bagi perempuan, perubahan perilaku berkaitan erat dengan perubahan tampilan fisik, sementara bagi laki-laki perubahan perilaku berkelindan dengan upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama melalui berbagai media (seperti kajian agama, dakwah, dll.). Ini mengindikasikan bahwa pemaknaan ini tidak berdiri sendiri, ada saling keterkaitan, tapi berbeda berdasarkan gender. Pengetahuan agama (*cultural knowledge*) yang dijadikan pedoman dalam berperilaku (*cultural behaviour*) dan menampilkan dirinya secara fisik (*cultural artefact*).

Meskipun pemaknaan hijrah diekspresikan secara berbeda-beda, poin yang disampaikan relatif serupa, yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, secara lahiriah (*outer hijrah*) melalui gaya berpakaian, perilaku, maupun secara batiniah (*inner hijrah*) dengan mengisi kalbunya dengan meningkatkan pemahaman terhadap agama untuk semakin mengokohkan penampilan luarnya.

Seseorang yang berhijrah didasarkan pada alasan yang bervariasi. Dalam konteks penelitian ini, tiga alasan yang mendasari, yakni pengalaman asmara, pengaruh lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, pengaruh lingkungan kampus dengan aturan spesifik pada organisasi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Al-Abraar, M. N. 2018. *Konsep Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Jawahir*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Aswadi. 2011. "Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah". *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2):339-353.
- Daulay, M. 2015. "Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 8(1): 98-106.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2015. "Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja" <http://www.depkes.go.id/article/view/15090200001/situasi-kesehatan-reproduksi-remaja.html>, diakses tanggal 19 April 2019.
- Ibrohim, B. 2016. "Memaknai Momentum Hijrah". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2):65-74.
- Ismail, M.T. dan Abidin, Z. 2017. "Kontekstualisasi Hijrah Sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan", *Suhuf*, 29(1): 50-65.
- Malia, I. 2018. "Eksklusif: Mengenai Gagasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran". <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/eksklusif-mengenai-gagasan-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-1>, diakses tanggal 19 April 2019.
- Minhal, A. 2012. "Bersama Orang Tua Menuju Surga" <https://almanhaj.or.id/3348-bersama-orang-tua-menuju-surga.html>, diakses tanggal 20 April 2019.
- Nisa, E. F. 2018. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay world* 46 (134): 24-43.
- Prasanti, D. dan Indriani, S. S. 2017. "Interaksi Sosial Anggota Komunitas LET'S HIJRAH dalam Media Sosial Group LINE". *Jurnal The Messenger*, 9(2):143-152.
- Sari, A. N. dan Mahadian, A. B. 2018. "Perilaku Komunikasi Pelaku Hijrah". *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1):1-21.
- Setiawan, E.; Desiana, F. I.; Wulandari, W.; dan Salsabila, I. 2017. "Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (Followers) Account LINE@ Dakwah Islam". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1): 97-108.
- Tyas, P. P. 2012. "Regulasi Emosi Pasca Putus Cinta Pada Remaja Tahap Akhir". *Skripsi thesis*, fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.